

BAB IV
PANDANGAN TOKOH NAHDLATUL ULAMA DAN
MUHAMMADIYAH DI KOTA PALEMBANG TENTANG ZIARAH
KUBRA

Dalam memahami tentang permasalahan yang berkaitan dengan ziarah kubra menurut pandangan Tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Kota Palembang yang pada kesempatan ini masing-masing subjek memberikan keterangan sebagaimana terdapat dalam paparan di bawah ini.

A. Pandangan Tokoh Nahdlatul Ulama Tentang Ziarah Kubra.

Mengenai apa yang dimaksud tentang Ziarah kubra beberapa Tokoh Nahdlatul Ulama antara lain: 1. Bambang Subagio merupakan sekretaris PCNU Kota Palembang 2. H. Ikral, merupakan Katib PCNU Kota Palembang 3. Kms. H. A. Sobri Fadilah, merupakan bendahara PCNU Kota Palembang 4. Habib Hamid Umar Alhabsyi merupakan Mudir Pondok persantren Ar-Riyadh 13 ulu yang sering mengikuti dan mengadakan ziarah kubra.

Menurut pendapat Bambang Subagio ziarah kubra yaitu ziarah ke makam para wali, habaib Palembang yang diadakan oleh para ulama, habaib melakukan kegiatan ziarah bersama ramai-ramai beserta jama'ah-jama'ahnya maupun masyarakat umum dengan agenda pelaksanaan yang ditentukan secara khusus waktu pelaksanaanya, ada pimpinan ritual doa serta zikirnya dan tradisi ini tidak menyimpang dari ajaran Islam karena semua materi ritual ziarah yang dilakukan juga merupakan amaliyah Nabi dan para sahabatnya,

adanya ziarah ramai-ramai seperti ini supaya umat muslim bersemangat untuk berziarah serta dapat menjadi syiar Islam tersendiri.¹

Pandangan Bambang Subagio tentang tujuan berziarah kubur untuk mengingat kematian, mendoakan orang-orang yang telah meninggal, jika orang yang kita ziarahi itu orang sholeh, para wali kita berharap mendapatkan keberkahan dari orang-orang sholeh tersebut.

Tradisi ziarah kubra ini sangat baik dan perlu di lestarikan karena di NU mempunyai istilah Islam Nusantara yang menjalankan tradisi khusus yang ada di Indonesia khususnya kota Palembang seperti ziarah kubra dan tradisi ini memiliki nilai dakwah karena dengan berziarah bisa mendapatkan ilmu pengetahuan seperti yaitu: ziarah untuk mendapatkan keberkahan, ziarah kubra juga bisa memberi tahu masyarakat lain bahwa yang diziarahi adalah orang-orang sholeh, para wali Allah yang telah berjuang dalam menegakkan dan menyebarkan Islam di Indonesia khususnya kota Palembang.²

Didalam berziarah bertawassul itu boleh, bertawassul adalah berwasilah kepada Nabi, sahabat, keluarga, ulama, dan auliya sebelum kita memanjatkan do'a. Adapun do'a yang dipanjatkan tetap meminta kepada Allah Swt, dengan bertawassul semua doa-doa dan hajat kita akan lebih cepat sampai dan diijababahkan Allah Swt.³

Sebagaimana terdapat dalam firman Allah Al-Qur'an Surah Al Ma'idah ayat 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ

¹Wawancara bersama Bapak Bambang Subagio, selaku Sekertaris PCNU Kota Palembang, Tanggal 26 Mei 2019, Pukul 13.00 Wib, di Masjid Syahuda 'gang perguruan Plaju Kota Palembang.

²Wawancara bersama Bapak Bambang Subagio, selaku Sekertaris PCNU Kota Palembang, Tanggal 26 Mei 2019, Pukul 13.00 Wib, di Masjid Syahuda 'gang perguruan Plaju Kota Palembang.

³Wawancara bersama Bapak Bambang Subagio, selaku Sekertaris PCNU Kota Palembang, Tanggal 26 Mei 2019, Pukul 13.00 Wib, di Masjid Syahuda 'gang perguruan Plaju Kota Palembang.

Artinya: “ Wahai orang-orang yang beriman, bertawakallah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan/tawasshul) untuk mendekatkan diri kepada-Nya,

Sedangkan menurut H. Ikral, Ziarah kubra itu tidak ada dalam Al-Quran, ziarah kubra adalah tradisi yang dilaksanakan turun temurun oleh para pendahulu kesultanan darusalam. Ziarah kubra yaitu ziarah kemakam para ulama dan wali Allah terdahulu yang dilaksanakan oleh para ulama, para habaib, para jama'ah dan masyarakat yang ikut bergabung dalam ziarah kubra.⁴

Ziarah kubra bertujuan untuk menasehati diri kita sendiri untuk mengingatkan kita pada kematian, mendoakan simayit yang telah meninggal dengan harapan dihapuskan dosa-dosanya, selain itu ziarah juga bertujuan untuk mendapatkan keberkahan, untuk menghormati dan mengingat jasa-jasa ulama terdahulu yang telah menyebarkan Islam keseluruhan penjuru.⁵

Tradisi ziarah kubra memiliki nilai dakwah dengan berziarah kita berharap bisa mewarsi ilmu-ilmu, sifat-sifat, dan nilai-nilai yang pernah mereka lakukan semasa hidupnya, selain itu kita juga dapat mengetahui silsilah para ulama terdahulu dan mengambil sebanyak mungkin manfaat dari sejarah mereka sehingga dapat menjadikan tolak ukur bagaimana kegigihan serta jerih payah ulama terdahulu dalam peran sertanya penyebaran Islam khususnya di kota Palembang Darussalam.⁶

Sedangkan menurut Kms. H. A. Sobri Fadilah, ziarah kubra merupakan suatu kegiatan yang sudah menjadi tradisi tahunan dikota

⁴Wawancara bersama Bapak H. Ikral, selaku Katib PCNU Kota Palembang, Tanggal 25 Mei 2019, Pukul 07.17, di gedung Pasca Sarjana UIN Raden Fatah Palembang.

⁵Wawancara bersama Bapak H. Ikral, selaku Katib PCNU Kota Palembang, Tanggal 25 Mei 2019, Pukul 07.17, di gedung Pasca Sarjana UIN Raden Fatah Palembang.

⁶Wawancara bersama Bapak H. Ikral, selaku Katib PCNU Kota Palembang, Tanggal 25 Mei 2019, Pukul 07.17, di gedung Pasca Sarjana UIN Raden Fatah Palembang.

Palembang, bahkan belakangan pemerintah daerah dalam hal ini pemkot Palembang turut mendukung kegiatan tersebut menjadi suatu bagian kegiatan wisata religi tahunan, yang biasanya dilaksanakan satu minggu menjelang puasa ramadhan.⁷

Rangkaian ziarah kubra biasanya dilaksanakan dalam beberapa hari dengan kegiatan berziarah di beberapa tempat pemakaman para ulama/Aulia/wali. Yg berada di sekitar mesjid darul Mutaqqien pasar kuto, kompleks pemakaman habaib di 15 ulu, gubah, kambang koci dan kawah tengkurep. Dimana dengan ziarah kubur kita dapat mengingat kepada kematian dan mendoakan bagi orang yang sudah mendahului kita.⁸

Terkait dengan tradisi ziarah kubro di Palembang, menurut pandangan bapak Kms. H. A. Sobri Fadilah, hal tersebut merupakan ziarah khusus, dan sangat baik untuk tetap dilestarikan. Karena yang kita ziarahi adalah makam para alim ulama, habaib, dan waliullah. Dimana kita juga dapat mengingat dan mempelajari ketauladanan yang sudah mereka lakukan semasa hidupnya. Terutama dalam pengembangan ajaran islam yang telah dilakukan untuk kemaslahatan umat.⁹

Menurut Habib Hamid Umar Alhabsyi ziarah kubra adalah ziarah yang dilaksanakan oleh kaum muslimin yang diadakan pada hari-hari terakhir bulan sya'ban untuk menziarahi makam anggota keluarga yang telah mendahului maupun kemakam ulama dan para wali Allah yang biasanya diadakan hari jum'at, sabtu dan minggu awal di 10 hari terakhir bulan

⁷Wawancara bersama Kms. H. Sobri Fadilah, selaku Bendahara PCNU Kota Palembang, Tanggal 03 Juli 2019, Pukul 11.00 Wib, di Masjid Agung Kota Palembang.

⁸Wawancara bersama Kms. H. Sobri Fadilah, selaku Bendahara PCNU Kota Palembang, Tanggal 03 Juli 2019, Pukul 11.00 Wib, di Masjid Agung Kota Palembang.

⁹Wawancara bersama Kms. H. Sobri Fadilah, selaku Bendahara PCNU Kota Palembang, Tanggal 03 Juli 2019, Pukul 11.00 Wib, di Masjid Agung Kota Palembang.

sya'ban. Ziarah kubra adalah ziarah yang ramai puncak ziarah menyatukan masyarakat agar bersilahturahmi.¹⁰

Ziarah kubra merupakan ziarah yang dihadiri oleh ribuan orang yaitu para ulama, para habaib, santri-santri, jama'ah-jama'ah serta masyarakat yang ikut bergabung dalam ziarah kubra. Dimana dengan berziarah dapat mengingatkan kita pada Allah bahwa kita nanti akan menyusul, mendoakan yang diziararahi dan agar mendapatkan keberkahan.¹¹

Dan bertawassul menurut pendapat Habib hamid Umar Alhabsyi Bertawassul itu diperbolehkan, selagi tidak bertentangan dengan syari'at Islam dan mengandung unsur kesirikan. Adapun tawassul pada Nabi dan para Awliyah diperbolehkan.¹²

Sebagaimana dikutip dari kitab: Mafāhīm yajibu an tushahhah, terjemah: pemahaman yang harus diluruskan Penulis : Prof. Dr. As-Syyid Muhammad bin 'Alawi al-Malik yang dicetak tahun 2016 yaitu:¹³

bawasanya Utsman bin Hunaif yang meriwayatkan hadits dan menyaksikan kisah ini telah mengajarkan pada seorang lelaki yang mengadu padanya perihal lambannya sang Khalifah dalam mengabulkan keperluannya, sebuah doa yang berisi tawassul dengan Nabi SAW dan panggilan kepada beliau, seraya meminta pertolongan Kepada beliau setelah wafatnya beliau (Nabi SAW).¹⁴

¹⁰Wawancara bersama Ustadz. H. Hamid Umar Alhabsyi, selaku Pimpinan Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 ulu Palembang, Tanggal 20 Mei 2019, Pukul 11.00 Wib, di Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 ulu Kota Palembang.

¹¹Wawancara bersama Ustadz. H. Hamid Umar Alhabsyi, selaku Pimpinan Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 ulu Palembang, Tanggal 20 Mei 2019, Pukul 11.00 Wib, di Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 ulu Kota Palembang.

¹²Wawancara bersama Ustadz. H. Hamid Umar Alhabsyi, selaku Pimpinan Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 ulu Palembang, Tanggal 20 Mei 2019, Pukul 11.00 Wib, di Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 ulu Kota Palembang.

¹³As-Syyid Muhammad bin 'Alawi al-Mal, *Pemahaman yang harus diluruskan*, (Surabaya: Ash-Shofwah Al-Malikiyyah, 2016) hlm, 241.

¹⁴As-Syyid Muhammad bin 'Alawi al-Mal, *Pemahaman yang harus diluruskan*, hlm, 241.

(Diceritakan) dari Utsman bin Hunaif radhiyallahu anhu, ia berkata: Seorang lelaki buta datang kepada Nabi SAW, kemudian ia berkata: Berdoalah kepada Allah *Ta'ala* agar Dia memberiku kesembuhan. Lalu Nabi SAW bersabda:

إِنْ شِئْتُ.. أَخْرُتُ ذَلِكَ، وَإِنْ شِئْتُ.. دَعَوْتُ.

“Jika kau menghendaki, Aku akan mengakhirkan. Dan jika kau menghendaki, Maka aku akan berdoa.” Laki-laki itu mengatakan: Berdoalah. Lalu Nabi SAW memerintahkannya untuk berwudhu, dan agar ia menyempurnakan wudhunya, lalu melakukan shalat dua rakaat dan membaca doa ini:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ يَا مُحَمَّدُ، إِنِّي أَتَوَجَّهُ بِكَ إِلَى رَبِّكَ فِي حَاجَتِي هَذِهِ فَتَقْضِهَا لِي . اللَّهُمَّ شَفِّعْهُ فِيَّ وَ شَفِّعْنِي فِيهِ

Artinya: “Ya Allah, aku memohon dan menghadap kepada-Mu dengan perantara Nabi-Mu Muhammad SAW, Nabi yang membawa rahmat. Wahai Muhammad, aku menghadap pada Tuhanmu melalui dirimu dalam urusan hajatku ini, agar Dia mengabulkannya untukku. Ya Allah syafa’atkanlah dia untukku, dan syafa’atilah aku baginya.”

Al-Hakim menyatakan bahwa hadits tersebut bersanad shahih dan tidak diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

Sementara adz-Dzahabi juga berpendapat bahwa hadits tersebut shahih. At-Tirmidzi berkata pada bab *Da’awat* di akhiri *as-Sunan*: Hadits ini hasan, shahih dan *gharib*, hadits ini tidak kami ketahui dengan redaksi ini kecuali dari hadits Abu Ja’far, dan dia bukan (Abu Ja’far) al-Khathmi.

Saya berkata: Yang benar adalah bahwa Abu Ja’far (dalam riwayat ini) memang al-Khathmi al-Madani, sebagaimana yang dijelaskan dalam riwayat ath-Thabarani, al-Hakim dan al-Baihaqi. Ath-Thabarani menambahkan dalam *al-Mu’jam ash-Shaghir* bahwa nama Abu Ja’far adalah Umair bin Yazid, dan dia seorang perawi yang tsiqah.

Al-‘Allamah al-Muhaddits Abdullah bin ash-Shiddiq al-Ghumari dalam risalahnya *Ithaaful Adzkiy* berkata: Tidaklah masuk akal, ketika para huffadh bersepakat atas keshahihan sebuah hadits, sementara dalam sanadnya terdapat perawi yang majhul (tidak dikenal), terkhusus adz-Dzahabi, al-Mundziri dan al-Hafizh (Ibnu Hajar al-Asqalani).

Al-Mundziri mengatakan: Hadits ini juga diriwayatkan oleh an-Nasa’i, Ibnu Majah dan Ibnu Khuzaimah dalam kitab Shahihnya.

Tawassul ini tidaklah khusus hanya semasa hidupnya Rasulullah SAW. Akan tetapi sebagian sahabat sungguh telah menggunakan shighat (bentuk, redaksi) tawassul ini setelah wafatnya Rasulullah SAW.

Ath-Thabarani meriwayatkan hadits ini, dan pada awal hadits dia menceritakan sebuah kisah bahwa seorang lelaki berulang kali datang kepada Ustman bin Affan Radhiyallahu anhu untuk sebuah keperluan, sementara Utsman Radhiyallahu anhu tidak memperdulikannya dan tidak merespon keperluan lelaki itu.

Kemudian laki-laki itu bertemu dengan Utsman bin Hunaif, dan dia menceritakan keluh kesahnya. Utsman bin Hunaif pun berkata kepadanya: Datanglah ke tempat wudhu, lalu berwudhulah, kemudian datanglah ke masjid, lalu shalatlah dua rakaat dan ucapkanlah:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتُوِّجُّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ يَا مُحَمَّدُ ، إِنِّي أَتُوِّجُّهُ بِكَ إِلَى رَبِّي فَيَقْضِي لِي حَاجَتِي.

Artinya: “Ya Allah, aku memohon dan menghadap kepada-Mu dengan pelantara Nabi Kami Muhammad SAW, Nabi yang membawa rahmat. Wahai Muhammad, aku menghadap pada Tuhanku melalui dirimu agar dia mengabulkan hajatku.”

Kemudian sebutkanlah apa yang menjadi hajatmu.

Laki-laki itu pun berangkat dan melakukan apa yang dikatakan Utsman bin Hunaif kepadanya. Kemudian dia datang ke kediaman Utsman (bin Affan) dan mendatangi penjaga pintu gerbang dan memegang tanganya. Si penjaga pintu gerbang pun membawanya masuk kepada Utsman bin Affan dan lelaki itu dipersilahkan Utsman duduk di atas permadani. Lalu Utsman bertanya: Apa keperluanmu? Diapun menyebutkan keperluannya dan Utsman mengabulkannya. Utsman berkata: Tidakkah kau menyebutkan hajatmu sehingga baru sekarang engkau katakan? Beliau berkata lagi: Jika kau memiliki hajat, maka datanglah padaku.

Kemudian lelaki itu keluar dan menemui Utsman bin Hunaif dan mengucapkan kepadanya: Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan, Utsman bin Affan awalnya tidak memperdulikan aku dan berpaling dariku, sehingga Anda berbicara padanya untukku. Utsman bin Hunaif berkata: Demi Allah, aku tidak berbicara kepada Utsman bin Affan, hanya saja aku menyaksikan ada seorang lelaki buta datang kepada Rasulullah SAW. Dia mengadu tentang penglihatannya yang hilang. Lalu Nabi SAW bersabda:

أَوْ تَصْبِرُ؟

“Apakah kamu mampu bersabar?” Lelaki buta itu pun berkata: Wahai Rasulullah, aku tidak memiliki penuntut, sementara kebutaan ini memberatkanku. Maka Nabi SAW bersabda:

إِنَّتِ الْمُبْضَأَةُ فَتَوِ ضَأَاتَهُمْ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ ادْعُ بِهِدِهِ الدَّعْوَاتِ.

Artinya: “Pergilah ke tempat wudhu, lalu berwudhulah dan shalatlah dua rekaat dan berdoalah dengan doa ini.”

Utsman bin Hunaif berkata: Demi Allah, kami tidak berpisah dan kami tidak bercakap-cakap lama, sehingga masuklah laki-laki itu, seakan dia tidak pernah buta sama sekali.

Al-Mundziri berkata: Ath-Thabarani meriwayatkan hadits tersebut, dan setelah menuturkan beberapa sanadnya dia menyatakan bahwa hadits tersebut shahih.

Syaikh Ibnu Taimiyah mengatakan: Ath-Thabarani berkata: Syu’bah meriwayatkan hadits ini dari Abu Ja’far-namanya Umair bin Yazid- dia adalah *rawi* yang *tsiqah*. Utsman bin Umar meriwayatkan hadits ini seorang diri dari Syu’bah. Abu Abdillah al-Maqdisi mengatakan: Hadits itu shahih.

Saya berkata: Syaikh Ibnu Taimiyah mengatakan: “Ath-Thabarani menyebutkan bahwa Utsman bin Umar seorang diri (dalam meriwayatkan) dari Syu’bah itu adalah sebatas pengetahuannya ath-Thabarani. Sedangkan riwayat Ruah bin Ubadah

Dan ketika lelaki itu berprasangka bahwa hajatnya terpenuhi sebab adanya pembicaraan antara Utsman bin Hunaif dengan sang Khalifah, Utsman bin Hunaif pun segera menafikan prasangka itu lalu menceritakan hadits yang telah didengar dan disaksikannya, agar lelaki itu yakin bahwa hajatnya terpenuhi lantaran bertawassulnya lelaki itu dengan Nabi Muhammad SAW, serta lantaran panggilan dan permintaan tolong lelaki itu kepada Nabi. Bahwa Utsman bin Hunaif menguatkannya dengan menggunakan kalimat sumpah bahwa dia tidak pernah mengatakan apapun perihal laki-laki itu pada sang khalifah.

B. Pandangan Tokoh Muhammadiyah tentang Ziarah Kubra

Mengenai apa yang dimaksud dengan Ziarah Kubra beberapa Tokoh Muhammadiyah antara lain: 1. Helmi Ibrahim merupakan Wakil Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palembang, 2. Mustofa merupakan Wakil Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palembang, 3. M. Haitami merupakan Wakil Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palembang.

Menurut pandangan Helmi Ibrahim tentang Ziarah yaitu “ jadi ziarah itu memang disunnahkan untuk perbanyak mengingat kematian. Rasullullah memerintahkan “ Orang-orang yang mengharapakan perjumpaan dengan Allah itu, mereka banyak-banyaklah mengingat hari akhir, kemudian banyak mengingat Allah. Berkaitan dengan ziarah ini, Rasullullah mensunnahkan

dari Syu’bah tidak sampai kepadanya, padahal sandnya shahih dan menjelaskan bahwa Utsman bin Umar tidaklah seorang diri dalam meriwayatkannya.”

Dengan begitu jelaslah bahwa kisah ini telah dishahihkan oleh ath-Thabarani dan al-Hafizh Abu Abdillah al Maqdisi. Dan pemberian hukum shahih itu dinuklil oleh al-Hafizh al-Mundziri, al-Hafizh Nuruddin al-Haitsami dan Syaikh Ibnu Taimiyyah.

dalam kaitan untuk mengingat kematian. Dalam hadis dikatakan hal yang memutuskan kehidupan perbanyaklah kamu mengingat kematian.¹⁵

Nah, persoalannya bagaimana kaifiah yang menjadi fiqih kontemporer itu menjadi iqtilaf, iqtilafiah di masyarakat tentang kaifiat pada masa sahabat mereka mendapat pemahaman dari Rasulullah SAW, ziarah itu tidak ada ziarah khusus bahkan mengkhususkan ziarah ke orang tua pun disengaja tidak di perbolehkan, khawatir memutuskan, sepanjang yang diziarahi itu orang yang beriman maka dia boleh berziarah tidak ada spesipik itu timbul budaya dalam islam itu terutama di bakik di pemakaman samping arab madinah, kuburan umum dan kuburan para peteran, perang badar mereka tidak ada nama di dalam nisannya jadi ada ciri saja. Dibagian kepala tidak ada tulisan sifulan bin fulan meninggal khawatirnya memutuskan karena awal mula kesirikan itu pada masa jahiliah justru orang-orang soleh yang meninggal itu. Jadi bukan ziarahnya yang menjadi persoalan dalam fiqih keutamaan tentang hukum ziarah itu sunnah sangat dianjurkan tidak disitu berdo'a. Persoalan pelaksanaannya kaifiat disini banyak tarik menarik pendapat, tentang Ziarah Kubra inikan ziarah besar melibatkan banyak ustadz, ada Ulama, ada Habaib dan lain-lain dan mengkhususkan waktu Nah, disitu islam tidak mengatur itu para sahabat tidak menemukan anjuran Rasulullah secara khusus bahkan istilah ziarah kecil ziarah besar. Sehingga itu juga Muhammadiyah mengamalkan apa yang telah diberikan oleh Rasulullah walaupun Muhammadiyah cenderung dikatakan oleh masyarakat tidak bermazhab. Muhammadiyah tetap mengambil pertimbangan hukum

¹⁵Wawancara bersama Bapak Helmi Ibrahim, selaku Wakil Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palembang, Tanggal 06 Februari 2019, Pukul 16.53, di Kantor Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palembang.

berdasarkan pemikiran-pemikiran para Ulama lalu dilanjutkan ijthah atau dalam bentuk ijma'.¹⁶

Mengenai tawassul, sahabat tabin tabi tabin apa yang dianjurkan oleh Rasulullah itu bertawassul pada orang yang masih hidup Wasillah disitu dikatakan. “Wahai orang yang beriman carilah jalan-jalan yang mendekatkan diri pada Allah. “Nah, bertawassul itu tidak kepada kuburan karena orang yang sudah meninggal. Tetapi, pada orang yang masih hidup diminta pada orang soleh doanya, memohon karena keorang soleh itu Insya Allah menjadi jaminan dipermudahkan Hajat sipulan tadi jadi bukan pada orang yang sudah meninggal. Hal itu ada perbedaan di masyarakat karena orang soleh yang meninggal itu bahkan kuburannya dijadikan ajang untk meminta rizki atau sehat.¹⁷

Pandangan tentang Ziarah kubra menurut Mustofa Ziarah kubra yang ada di Palembang mungkin tidak hanya di Palembang barang kali, sesungguhnya kalau dari zaman Nabi, sahabat hadisnya ini tidak pernah ketemu, ziarah kubra ramai-ramai, diwaktu tertentu, dikuburan tertentu.¹⁸

Ditarik tasrik dalam secara kesyariah itu awalnya dilarang kata Rasulullah dalam Hadis.¹⁹

نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ

“Dahulu saya melarang menziarahi kubur,

¹⁶Wawancara bersama Bapak Helmi Ibrahim, selaku Wakil Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palembang, Tanggal 06 Februari 2019, Pukul 16.53, di Kantor Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palembang.

¹⁷Wawancara bersama Bapak Helmi Ibrahim, selaku Wakil Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palembang, Tanggal 06 Februari 2019, Pukul 16.53, di Kantor Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palembang.

¹⁸Wawancara bersama Bapak Mustofa, selaku Wakil Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palembang, Tanggal 06 Februari 2019, Pukul 17.00, di Kantor Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palembang.

¹⁹Wawancara bersama Bapak Mustofa, selaku Wakil Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palembang, Tanggal 06 Februari 2019, Pukul 17.00, di Kantor Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palembang.

“Adapun sekarang berziarahlah kesana,

Kemudian Ziarah Kubra itu teknisnya susah dilacak, kemudian ziarah kubra itu apa yang dibaca, berapa lama waktunya Insya Allah mungkin susah dilacak maka ketika tidak ada petunjuk teknis seperti apa yang dilakukan oleh Rasulullah itu kita tidak berhak untuk membuat-buat apalagi harus memodifikasi harus demikian-demikian umpamanya ziarah kubra itu waktunya ditentukan, seperti itu tidak ada sunnahnya. Ziarah kubra menurut Muhammadiyah sepengetahuan Bapak, Muhammadiyah belum mengeluarkan fatwa khusus yang dikeluarkan dari majelis Tarjih.²⁰

Muhammadiyah itu mentoleransi, tidak menganggap bahwa pendapat dia yang paling benar bahwa yang lain salah, tidak boleh, tidak ada sunnahnya ziarah kubra, tidak seperti itu juga, tetapi memerintahkan juga tidak, karena tidak jelas perintahnya, Setau saya Tokoh Muhammadiyah satupun tidak ada yang ikut. Tetapi, mencela melarangpun tidak ada itulah sikap Muhammadiyah apabila tidak ada dalil nasnya yang jelas, diragukan kesunnahannya. Pada prinsip dasarnya ziarah itu sunnah jika tujuannya benar untuk mengingat kematian. Tujuan ziarah itu sendiri untuk mengingatkan kematian, beramal soleh karena jika ingat kematian itu pasti beramal soleh, mengingatkan pada hari Akhirat.²¹

Bertawassul menurut fatwa Ibnu Taimiyah, Muhammad Maitul Wahab, Innyul Qyim, dan Ulama-ulama Shalaf itu diharamkan bertawassul dengan kubur. Bertawassul berdasarkan Pak Usmanan Baca bertawassul itu dengan

²⁰Wawancara bersama Bapak Mustofa, selaku Wakil Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palembang, Tanggal 06 Februari 2019, Pukul 17.00, di Kantor Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palembang.

²¹Wawancara bersama Bapak Mustofa, selaku Wakil Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palembang, Tanggal 06 Februari 2019, Pukul 17.00, di Kantor Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palembang.

amal solehnya amal soleh kita itu salah satu dibenarkan. Orang yang sudah meninggal itu sudah terputus, kalau masalah permintaan itu langsung.²²

Pandangan tentang Ziarah menurut M. Haitami yaitu kalau didalam Muhammadiyah Ziarah kubra itu tidak ada, ziarah itu ziarah sendiri-sendiri siapa yang ada kesempatan ziarah itu boleh jadi ziarah kubra itu tidak ada tuntunannya, itu maksudnya ziarah besar-besaran menurut pemahaman muhammadiyah itu adalah tradisi, tradisi yang tidak ada tuntunannya. Sedangkan berziarah kubur seperti biasanya itu, diperbolehkan, ziarah kekeluarga, seseorang dengan syarat kita tidak meminta dengan orang yang dikuburan itu, minta didoakan minta kaya, tetapi ziarah itu kita mendoakan orang yang kita ziarahi.²³

Bertawassul itu artinya berwasillah meminta tolong melalui kuburan ini dengan syekh ini tidak boleh karena jika sudah meninggal itu sudah tidak bisa apa-apa lagi. Jadi bertawassul dengan orang yang meninggal itu haram kita diperbolehkan bertawassul itu dengan sifat-sifat Allah. Tujuannya mengingatkan kita bahwa kita akan menyusul. Kedua tujuannya untuk mendapatkan pahala untuk menyadarkan kita.²⁴

C. Persamaan dan perbedaan mengenai Ziarah

Dari uraian diatas pandangan Tokoh Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah dapat disederhanakan sebagai berikut.

²²Wawancara bersama Bapak Mustofa, selaku Wakil Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palembang, Tanggal 06 Februari 2019, Pukul 17.00, di Kantor Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palembang.

²³Wawancara bersama Bapak M. Haitami, selaku Wakil Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palembang, Tanggal 07 Februari 2019, Pukul 10.08, di SMA Muhammadiyah Palembang.

²⁴Wawancara bersama Bapak M. Haitami, selaku Wakil Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palembang, Tanggal 07 Februari 2019, Pukul 10.08, di SMA Muhammadiyah Palembang.

Menurut pendapat keempat Tokoh Nahdlatul Ulama (NU) yaitu 1. Bambang Subagio merupakan sekretaris PCNU Kota Palembang.²⁵ 2. H. Ikral, merupakan Katib PCNU Kota Palembang.²⁶ 3. Kms. H. A. Sobri Fadilah, merupakan bendahara PCNU Kota Palembang.²⁷ 4. Habib Hamid Umar Alhabsyi merupakan Mudir Pondok pesantren Ar-Riyadh 13 ulu yang sering mengikuti dan mengadakan ziarah kubra.²⁸ Ziarah Kubra adalah tradisi ziarah kemakam para habaib dan Auliya' yang ada di Kota Palembang yang dilaksanakan oleh para ulama, para habaib, para jama'ah dan masyarakat ikut bergabung dalam ziarah kubra. Ziarah kubra biasanya diadakan pada hari-hari terakhir bulan sya'ban yang diadakan hari jum'at, sabtu, dan minggu awal.

Mengenai tujuan ziarah kubra menurut keempat Tokoh 1. Bambang Subagio,²⁹ 2. H. Ikral,³⁰ 3. Kms. H. A. Sobri Fadilah,³¹ 4. Habib Hamid Umar Alhabsyi,³² yaitu untuk mengingat kematian, untuk mendoakan orang-orang yang telah meninggal jika orang-orang soleh, para wali kita berharap mendapatkan keberkahan serta untuk mengingat dan mengenang perjuangan

²⁵Wawancara bersama Bapak Bambang Subagio, selaku Sekertaris PCNU Kota Palembang, Tanggal 26 Mei 2019, Pukul 13.00 Wib, di Masjid Syahuda 'gang perguruan Plaju Kota Palembang.

²⁶Wawancara bersama Bapak H. Ikral, selaku Katib PCNU Kota Palembang, Tanggal 25 Mei 2019, Pukul 07.17, di gedung Pasca Sarjana UIN Raden Fatah Palembang.

²⁷Wawancara bersama Kms. H. Sobri Fadilah, selaku Bendahara PCNU Kota Palembang, Tanggal 03 Juli 2019, Pukul 11.00 Wib, di Masjid Agung Kota Palembang.

²⁸Wawancara bersama Ustadz. H. Hamid Umar Alhabsyi, selaku Pimpinan Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 ulu Palembang, Tanggal 20 Mei 2019, Pukul 11.00 Wib, di Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 ulu Kota Palembang.

²⁹Wawancara bersama Bapak Bambang Subagio, selaku Sekertaris PCNU Kota Palembang, Tanggal 26 Mei 2019, Pukul 13.00 Wib, di Masjid Syahuda 'gang perguruan Plaju Kota Palembang.

³⁰Wawancara bersama Bapak H. Ikral, selaku Katib PCNU Kota Palembang, Tanggal 25 Mei 2019, Pukul 07.17, di gedung Pasca Sarjana UIN Raden Fatah Palembang.

³¹Wawancara bersama Kms. H. Sobri Fadilah, selaku Bendahara PCNU Kota Palembang, Tanggal 03 Juli 2019, Pukul 11.00 Wib, di Masjid Agung Kota Palembang.

³²Wawancara bersama Ustadz. H. Hamid Umar Alhabsyi, selaku Pimpinan Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 ulu Palembang, Tanggal 20 Mei 2019, Pukul 11.00 Wib, di Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 ulu Kota Palembang.

para ulama wali Allah terdahulu yang telah berjuang dalam menyebarkan Islam keseluruh penjuru. Dan bertawassul menurut pendapat Habib hamid Umar Alhabsyi³³ dan Bapak Bambang Subagio,³⁴ Bertawassul itu diperbolehkan, selagi tidak bertentangan dengan syari'at Islam dan mengandung unsur kesirikan.

Mengenai apa yang dimaksud dengan Ziarah Kubra beberapa Tokoh Muhammadiyah antara lain: 1. Helmi Ibrahim merupakan Wakil Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palembang,³⁵ 2. Mustofa merupakan Wakil Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palembang,³⁶ 3. M. Haitami merupakan Wakil Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palembang³⁷ yaitu, Ziarah Kubra merupakan Tradisi Ziarah yang diadakan oleh orang-orang NU yaitu para ulama, para habaib, para ustadz, dan para jam'ah yang diadakan secara ramai-ramai kemakam-makam tertentu, diwaktu yang telah ditentukan.

Menurut Pandangan ketiga Tokoh Muhammadiyah 1. Helmi Ibrahim, 2. Mustofa, 3. M. Haitami tentang Tradisi Ziarah Kubra, di Muhammadiyah itu tidak ada dan belum ada dalam fatwah khusus yang dikeluarkan dari Majelis Tarjih, Ziarah itu sendiri-sendiri, Sesungguhnya kalau dari zaman Nabi, Para Sahabat tidak menemukan anjuran Rasulullah secara khusus

³³Wawancara bersama Ustadz. H. Hamid Umar Alhabsyi, selaku Pimpinan Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 ulu Palembang, Tanggal 20 Mei 2019, Pukul 11.00 Wib, di Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 ulu Kota Palembang.

³⁴Wawancara bersama Bapak Bambang Subagio, selaku Sekertaris PCNU Kota Palembang, Tanggal 26 Mei 2019, Pukul 13.00 Wib, di Masjid Syahuda 'gang perguruan Plaju Kota Palembang.

³⁵Wawancara bersama Bapak Helmi Ibrahim, selaku Wakil Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palembang, Tanggal 06 Februari 2019, Pukul 16.53, di Kantor Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palembang.

³⁶Wawancara bersama Bapak Mustofa, selaku Wakil Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palembang, Tanggal 06 Februari 2019, Pukul 17.00, di Kantor Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palembang.

³⁷Wawancara bersama Bapak M. Haitami, selaku Wakil Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palembang, Tanggal 07 Februari 2019, Pukul 10.08, di SMA Muhammadiyah Palembang.

bahkan istilah ziarah kecil dan ziarah besar. Sehingga Muhammadiyah mengamalkan apa yang telah diberikan oleh Rasulullah.

Mengenai Hukum Ziarah menurut ke tiga Tokoh 1. Helmi Ibrahim,³⁸ 2. Mustofa,³⁹ 3. M. Haitami,⁴⁰ Ziarah itu pada dasarnya Sunnah anjuran Rasulullah dan Mengenai tujuan ziarah Menurut Pandangan ketiga Tokoh Muhammadiyah tersebut yaitu, untuk mengingat akan akhirat, dapat mengingat kematian, untuk mendo'akan merek.

Mengenai bertawassul menurut ketiga tokoh Muhammadiyah 1. Helmi Ibrahim,⁴¹ 2. Mustofa,⁴² 3. M. Haitami,⁴³ yaitu bertawassul bertawassul itu tidak kepada orang yang telah meninggal (kekuburan) karena mayit tidak mampu berdo'a seperti ketika masih hidup tetapi bertawassul pada orang yang masih hidup pada orang yang soleh diminta do'anya kepada orang yang soleh itu inya Allah akan menjadi jaminan dipermudahkannya hajat sipulan.

³⁸Wawancara bersama Bapak Helmi Ibrahim, selaku Wakil Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palembang, Tanggal 06 Februari 2019, Pukul 16.53, di Kantor Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palembang.

³⁹Wawancara bersama Bapak Mustofa, selaku Wakil Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palembang, Tanggal 06 Februari 2019, Pukul 17.00, di Kantor Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palembang.

⁴⁰Wawancara bersama Bapak M. Haitami, selaku Wakil Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palembang, Tanggal 07 Februari 2019, Pukul 10.08, di SMA Muhammadiyah Palembang.

⁴¹Wawancara bersama Bapak Helmi Ibrahim, selaku Wakil Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palembang, Tanggal 06 Februari 2019, Pukul 16.53, di Kantor Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palembang.

⁴²Wawancara bersama Bapak Mustofa, selaku Wakil Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palembang, Tanggal 06 Februari 2019, Pukul 17.00, di Kantor Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palembang.

⁴³Wawancara bersama Bapak M. Haitami, selaku Wakil Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Palembang, Tanggal 07 Februari 2019, Pukul 10.08, di SMA Muhammadiyah Palembang.

Dari uraian diatas dapat di sederhanakan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 1. Perbedaan dan persamaan pendapat Tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di kota Palembang tentang ziarah kubra di Kota Palembang.

No	Keterangan	Tokoh Nahdlatul Ulama Kota Palembang	Tokoh Muhammadiyah Kota Palembang
1.	Pengertian ziarah kubra di Kota Palembang.	Menerangkan Ziarah Kubra menurut keempat Tokoh Nahdlatul Ulama tersebut Ziarah Kubra adalah tradisi ziarah kemakam para habaib dan Auliya' yang ada di Kota Palembang yang dilaksanakan oleh para ulama, para habaib, para jama'ah dan masyarakat ikut bergabung dalam ziarah kubra.	Menurut ketiga tokoh Muhammadiyah memberikan pengertian Ziarah Kubra yaitu Tradisi Ziarah yang diadakan oleh orang-orang NU yaitu para Ulama, Para Habaib, Para Ustadz, dan Para Jam'ah yang diadakan secara ramai-ramai kemakam-makam tertentu, diwaktu yang telah ditentukan.
2.	Hukum ziarah.	Mengenai hukum ziarah itu sendiri menurut ke empat tokoh Nahdlatul Ulama Hukum ziarah kubur itu Sunnah anjuran Rasulullah.	Mengenai hukum ziarah kubur itu sendiri menurut ketiga tokoh Muhammadiyah Hukum ziarah kubur itu Sunnah anjuran Rasulullah.

3.	Tujuan berziarah.	Menurut keempat tokoh Nahdlatul Ulama tujuan ziarah itu sendiri untuk mengingat kematian, untuk mendoakan orang-orang yang telah meninggal, jika Awliya kitaberharap mendapat keberkahan.	Menurut ketiga tokoh Muhammadiyah tujuan ziarah kubur untuk mengingat akan akhirat, dapat mengingat kematian, untuk mendo'akan mereka.
4.	Tradisi ziarah kubra di kota Palembang.	Menurut Keempat tokoh Nahdlatul Ulama tradisi ziarah kubra di kota Palembang merupakan ziarah kemakam para ulamabahwa dengan berziarah kita dapat mengenang perjuangan ulama terdahulu, serta kita berharap bisa mewarisi ilmu-ilmu dan dan mengambil sebanyak mungkin manfaat dari sejarah mereka bagaimana kegigihan para ulama terdahulu dalam penyebaran Islam khususnya di Kota Palembang.	Menurut pendapat ketiga tokoh Muhammadiyah tentang tradisi ziarah kubra di kota Palembang di Muhammadiyah itu tidak ada dan belum ada dalam fatwah khusus yang dikeluarkan dari Majelis Tarjih, Ziarah itu sendiri-sendiri, Sesungguhnya kalau dari zaman Nabi, Para Sahabat tidak menemukan anjuran Rasulullah secara khusus bahkan istilah ziarah kecil dan ziarah besar. Sehingga Muhammadiyah mengamalkan apa yang telah diberikan oleh Rasulullah.

